

## Edukasi Rasionalisasi Penggunaan Antibiotik Masyarakat di Pasar Pa'baeng-Baeng Kota Makassar

Sukmawati<sup>1\*</sup>, Ferdian Tri Saputra<sup>2</sup>, Sulfiana<sup>3</sup>, Fathiah Falugah<sup>4</sup>, Ainun Sakinah<sup>5</sup>, Andi Fenny Nurvadillah<sup>6</sup>, Eka Nur Hasana Mukmin<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia

Kampus II UMI, Jalan Urip Sumoharjo No. 225, Panaikang, Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia - 9023

\*Korespondensi: [sukmawati.sukmawati@umi.ac.id](mailto:sukmawati.sukmawati@umi.ac.id)

### Abstrak

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Masalah terbesar dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat adalah resistensi. Strategi pengendalian resistensi yang paling utama adalah merekomendasikan pendidikan untuk masyarakat umum dengan mempromosikan penggunaan antibiotika yang sesuai. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah edukasi dengan tema rasionalisasi penggunaan antibiotik. Target dari pengabdian ini adalah masyarakat kota Makassar yang sedang berkunjung di pasar tradisional Pasar Pabaeng-Baeng, Kelurahan Pabeang-baeng, Kecamatan Tamalate., Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan kegiatan melalui 2 metode, yaitu metode wawancara langsung pada responden untuk mengumpulkan data melalui kuisioner terkait penggunaan antibiotik dan resistensi antibiotik serta metode ceramah untuk mengedukasi terkait penggunaan antibiotik kepada masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data kuisioner, masyarakat belum memahami tentang penggunaan antibiotik dan resistensi antibiotik. Sehingga dilakukan tindak lanjut berupa edukasi penggunaan antibiotik yang rasional, dengan harapan setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini akan menambah wawasan serta pengetahuan dalam penggunaan antibiotik yang rasional dalam rangka mengurangi terjadinya kasus resistensi obat.

**Kata Kunci:** antibiotik, resistensi antibiotik

### 1. ANALISIS SITUASI

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/ antibiotik, antijamur, antivirus, dan antiprotozoa (Kemenkes RI, 2013). Sebagian besar masalah penggunaan antimikroba yang teridentifikasi adalah terkait dengan penundaan penggunaan antibiotik, penggunaan yang berlebihan, penggunaan antibiotik spektrum luas tanpa indikasi, penggunaan secara duplikasi atau bahkan

penggunaan antibiotik dengan durasi yang lebih lama dari yang dianjurkan (Yadesa, 2015).

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Kemenkes RI, 2013). Menurut *Centers for Disease Control and Preventio*, tahun 2013 kurang lebih terjadi 700.000 kematian di seluruh dunia akibat resistensi antibiotika. Pada tahun 2050 diperkirakan terjadi 10 juta kematian akibat resistensi antimikroba dengan 4,7 juta di antaranya merupakan penduduk Asia. Hasil penelitian *antimicrobial resistant in Indonesia* (AMRIN Study) membuktikan bahwa dari 2.494 orang, 43% *escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotika seperti: ampisilin (24%), kotrimiksazol (29%), dan kloramfenikol (25%) (Kemenkes RI, 2013; Dirga, 2021).

Strategi pengendalian resistensi yang paling utama adalah merekomendasikan pendidikan untuk masyarakat umum dengan mempromosikan penggunaan antibiotika yang sesuai. Perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya, sedangkan pendidikan merupakan faktor prediktor kuat terhadap pengetahuan (Ivoryanto, 2017). Saran pendidikan berupa penyuluhan yang diharapkan dapat memberi pengaruh bagi pengetahuan masyarakat. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu bentuk kegiatan edukasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap. Dengan adanya kegiatan edukasi berupa penyuluhan maka responden akan memperoleh pembelajaran dan informasi yang menghasilkan suatu perubahan perilaku termasuk pengetahuan dan sikap (Lubis, 2019).

Apoteker merupakan tenaga kesehatan yang memiliki dasar pendidikan dan keterampilan di bidang farmasi. Apoteker mempunyai peranan penting dalam pengaplikasian langsung terhadap masyarakat berupa pemberian informasi obat lewat konseling dan memonitoring penggunaannya (Setiyarini, 2020).

Berdasarkan hal tersebut tim pengabdian yang terdiri dari apoteker dan mahasiswa Program Studi Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia melakukan kegiatan pengabdian dengan tema edukasi mengenai rasionalisasi penggunaan antibiotik pada masyarakat. Tujuannya adalah menambah wawasan serta pengetahuan dalam penggunaan antibiotik yang rasional dalam rangka mengurangi terjadinya kasus resistensi obat (Gunawan, 2020).

Lokasi yang menjadi target pada kegiatan pengabdian ini adalah salah satu pasar tradisional yang berada didalam kota Makassar, yaitu Pasar tradisional Pabaeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Alasan pemilihan lokasi karena pasar

merupakan salah satu sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk Makassar khususnya masyarakat sekitar lokasi, secara budaya pasar tradisional merupakan tempat publik dimana terjadi interaksi sosial antar masyarakat dari bermacam-macam latar belakang sehingga memiliki intensitas keramaian yang tinggi. Hal ini memungkinkan pengambilan hasil kuisioner yang lebih beragam.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan kegiatan penyuluhan terkait edukasi rasionalisasi penggunaan antibiotik ada masyarakat terkhusus masyarakat di Pasar Pabaeng-baeng, kecamatan Tamalate, Kota Makassar.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan mulai tanggal 13 Desember 2021 dan ditetapkan jadwal kegiatan pada tanggal 23 Desember 2021 di Pasar Pabaeng-Baeng, Kelurahan Pabeang-baeng, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu antara lain Banner, Brosur Daftar Antibiotik, Gift, Handsanitizer, Masker dan Telepon seluler.

Pelaksanaan kegiatan melalui 2 metode, yaitu metode wawancara langsung pada responden untuk mengumpulkan data melalui kuisioner terkait penggunaan antibiotik dan resistensi antibiotik serta metode ceramah untuk mengedukasi terkait penggunaan antibiotik kepada masyarakat.

Target yang dipilih merupakan masyarakat yang berada di Pasar Pabaeng-Baeng, kelurahan Pabeang-baeng, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Kriteria inklusi yang digunakan adalah responden yang mengetahui antibiotik pada brosur daftar obat antibiotik yang diperlihatkan sebelum edukasi.

## **3. PELAKSANAAN DAN HASIL**

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan sosial yang dilakukan oleh semua tenaga kesehatan untuk menyebarkan informasi tentang kesehatan yang didapatkan kepada masyarakat awam sehingga masyarakat mendapatkan edukasi dan mengetahui informasi kesehatan yang disampaikan (Rahmatullah, 2020).

Kegiatan Edukasi Kesehatan dengan tema Rasionalisasi Penggunaan Antibiotik pada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2021 dengan target masyarakat kota Makassar yang sedang berkunjung di pasar tradisional Pasar Pabaeng-Baeng, Kelurahan Pabeang-baeng, Kecamatan Tamalate.

Hasil survey yang telah dilakukan terdapat 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu mengetahui jenis-jenis antibiotik yang ada dalam brosur daftar antibiotik yang telah disiapkan. Proses penentuan responden dapat dilihat pada dokumentasi kegiatan pengabdian pada gambar 1 berikut ini :



**Gambar 1. Responden Mengenali Obat-Obat Melalui Brosur Daftar Antibiotik**

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2021.

Karakteristik dari responden sangat beragam dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik dan resistensi antibiotik (Tabel 1).

Usia merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pemahaman seseorang tentang apa yang terjadi disekelilingnya. semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Yuswantina, 2019). Berdasarkan hasil pada tabel 1 yang terlampir dibawah ini didapatkan responden dengan usia 19-24 tahun sebanyak 2 responden dengan presentase yaitu 6,7%; usia 25-34 tahun sebanyak 1 responden dengan presentase yaitu 3,3%; usia 35-44 tahun sebanyak 10 responden dengan presentase yaitu 33,3%; usia 45-54 tahun sebanyak 13 responden dengan presentase yaitu 43,4%; usia 55-64 tahun sebanyak 3 responden dengan presentase yaitu 10%; dan usia  $\geq 65$  tahun sebanyak 1 responden dengan presentase yaitu 3,3%.

**Tabel 1. Persentase Karakteristik Responden**

<b>Karakteristik</b>	<b>Presentase (%)</b>	
Jumlah Responden	30 Orang	100
Jenis Kelamin	Pria	43,3
	Wanita	56,7
Usia (Tahun)	19-24	6,7
	25-34	3,3
	35-44	33,3
	45-54	43,4
	55-64	10
	≥65	3,3
Pendidikan	Tidak tamat SD	3,3
	SD	3,3
	SMP	26,7
	SMA	53,3
	S1	13,4
Jumlah Anggota Keluarga	Tinggal sendiri	3,3
	1 orang dewasa	23,3
	1 dewasa dan 1 anak (< 16 tahun)	73,4

Sumber: Hasil Pengabdian, 2021.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan besar dalam pengetahuan seseorang. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih cepat, paham, serta tanggap mengenai suatu hal yang baru didapatkan sehingga mudah untuk mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2021). Berdasarkan hasil pada tabel 1 yang terlampir dibawah ini didapatkan dari 30 responden dengan tingkat pendidikan yaitu tidak tamat SD sebanyak 1 responden dengan presentase 3,3%; pendidikan akhir SD sebanyak 1 responden dengan presentase 3,3%; pendidikan akhir SMP sebanyak 8 responden dengan presentase 26,7%; pendidikan akhir SMA sebanyak 16 responden dengan presentase 53,3%; dan pendidikan akhir S1 sebanyak 4 responden dengan presentase 13,4%.

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas dapat dilihat presentase jumlah anggota keluarga dari responden adalah responden yang tinggal sendiri sebanyak 3,3%, responden yang tinggal dengan 1 orang dewasa sebanyak 23,3%, dan responden yang tinggal dengan 1 orang dewasa dan 1 anak umur di bawah 16 tahun sebanyak 73,4%. Dari

hal tersebut, tingkat informasi terkait penggunaan antibiotik ke sesama anggota keluarga lebih besar, sehingga dengan memberikan edukasi yang rasional kepada responden, mereka dapat meneruskan informasi yang benar kepada anggota keluarganya.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini antara lain adalah mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik dan resistensi antibiotik. Dari hasil yang didapatkan diketahui tingkat pengetahuan responden tentang antibiotik dinilai berdasarkan jawaban responden dalam kuesioner yang terdiri dari 21 pernyataan dengan pilihan jawaban "benar dan salah". Proses pengumpulan data melalui pemberian jawaban responden atas kuisisioner dapat dilihat pada dokumentasi kegiatan pengabdian pada gambar 2 berikut ini :



**Gambar 2. Responden Menjawab Kuisisioner**

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2021.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik ternyata hasilnya masih kurang. Dimana persentase hasil rekapitulasi pertanyaan kuisisioner tentang penggunaan antibiotik adalah peserta yang tidak paham sebesar 47,77 % sedangkan peserta yang paham sebesar 52,22 % (Tabel 2.). Hasil tersebut tidak berbeda signifikan karena memiliki selisih yang sangat sedikit.

**Tabel 2. Persentase Pemahaman Responden Tentang Penggunaan Antibiotik**

Pertanyaan tentang penggunaan antibiotik	Paham	Tidak Paham
Mendapatkan antibiotik dari dokter	9	21
Mendapatkan antibiotik dari apotek	26	4
Mendapatkan penjelasan terkait cara penggunaan antibiotik dari dokter, apoteker atau perawat	18	12
Menggunakan obat antibiotik hingga habis	9	21
Hal yang wajar jika kita menggunakan antibiotik yang diberikan oleh orang lain sepanjang penyakit yang diderita itu sama	18	12
Hal yang wajar jika membeli ataupun meminta kepada dokter untuk memberikan antibiotik yang sama dengan yang pernah didapatkan sebelumnya, jika penyakit yang dialami saat ini memiliki gejala yang sama dengan sebelumnya	14	16
Rata-rata jumlah responden	15.66	14.33
Persentase (%)	52.22	47.77

Sumber: Hasil Pengabdian, 2021.

Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Peningkatan kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik bisa terjadi dengan 2 cara, yaitu: 1) Mekanisme Selection Pressure. Jika bakteri resisten tersebut berbiak secara duplikasi setiap 20-30 menit (untuk bakteri yang berbiak cepat), maka dalam 1-2 hari, seseorang tersebut dipenuhi oleh bakteri resisten. Jika seseorang terinfeksi oleh bakteri yang resisten maka upaya penanganan infeksi dengan antibiotik semakin sulit. 2) Penyebaran resistensi ke bakteri yang non-resisten melalui plasmid. Hal ini dapat disebarkan antar kuman sekelompok maupun dari satu orang ke orang lain (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik ternyata hasilnya masih sangat kurang. Dimana persentase hasil rekapitulasi pertanyaan kuisioner tentang penggunaan resistensi antibiotik adalah peserta yang tidak paham sebesar 63,84 % sedangkan RE yang paham sebesar 36,15 % (Tabel 3.).

**Tabel 3. Persentase Pemahaman Responden Tentang Resistensi Antibiotik**

<b>Pemahaman masyarakat tentang resistensi antibiotik</b>	<b>Paham</b>	<b>Tidak Paham</b>
1) Mengetahui terkait istilah "Resistensi Antibiotik"	2	28
2) Mengetahui terkait istilah "SUPERBUG"	0	30
3) Mengetahui terkait istilah "Resistensi Antimikroba"	1	29
4) Mengetahui terkait istilah "AMR"	2	28
5) Mengetahui terkait istilah "Resistensi Obat"	3	27
6) Mengetahui terkait istilah "Bakteri Resisten"	3	27
7) Resistensi antibiotik disebabkan tubuh menolak obat tersebut sehingga antibiotik tidak lagi berfungsi baik	12	18
8) Penyakit infeksi yang kebal/resisten/tidak mempan terhadap antibiotik semakin meningkat	18	12
9) Jika bakteri sudah resisten/kebal dengan antibiotik, maka akan sangat sulit atau mustahil untuk disembuhkan	23	7
10) Resistensi antibiotik merupakan kejadian yang dapat terjadi pada diri saya dan keluarga	25	5
11) Resistensi antibiotik hanya terjadi negara lain, tidak disini	21	9
12) Resistensi antibiotik terjadi hanya pada orang yang menggunakan antibiotik secara rutin	13	17
13) Bakteri yang telah resisten/kebal terhadap antibiotik dapat menular ke orang lain	18	12
Rata-rata jumlah responden	10.84	19.15
Persentase (%)	36.15	63.84

Sumber: Hasil Pengabdian, 2021.

Pengetahuan responden yang paling rendah yaitu terkait dengan istilah seperti Resistensi Antibiotik, Superbug, Resistensi Antimikroba, AMR, Resistensi Obat, dan Bakteri Resisten. Sebagian responden tidak mengetahui arti atau tidak pernah mendengar terkait istilah-istilah tersebut. Salah satu definisi istilah tersebut adalah Antimicrobial Resistance (AMR) terjadi ketika bakteri, virus, jamur dan parasite berubah dari waktu ke waktu dan tidak lagi merespo obat-obatan membuat infeksi lebih sulit untuk diobati dan meningkatkan resiko penyebaran penyakit, penyakit menjadi parah bahkan menimbulkan kematian. Akibat resistensi obat, antibiotik dan obat antimikroba lainnya menjadi tidak efektif dan infeksi menjadi semakin sulit atau tidak mungkin diobati (WHO, 2021).



Berdasarkan data tersebut, maka tim pengabdian memberikan penjelasan langsung yang dilakukan secara individual (*face to face*) menggunakan alat bantu banner (Gambar 3).



**Gambar 3. Edukasi Penggunaan Antibiotik kepada Responden**

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2021.

Adapun materi edukasi yang dijelaskan kepada responden dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami adalah sebagai berikut :

- 1) Gunakan antibiotik hanya dari resep dokter
- 2) Habiskan antibiotik ta, biar pun sudah merasa lebih sehat
- 3) Jangan ki' pernah menggunakan sisa antibiotik
- 4) Jangan ki' pernah membagi antibiotik ta ke orang lain
- 5) Cegah infeksi dengan mencuci tangan secara teratur, cegah bersentuhan dengan orang sakit dan lengkapi vaksinasi ta'

Materi edukasi tersebut di atas dituangkan dalam media banner dengan menggunakan bahasa daerah. Menurut Firmansyah (2019) mengemukakan bahwa penyuluhan menggunakan media leaflet bahasa daerah, informasi yang disampaikan berupa tulisan, sehingga hanya dibaca secara liner dan lebih difokuskan menstimulus indra penglihatan (Firmansyah, 2019). Sehingga perlu dilakukan metode penyampaian secara langsung atau ceramah berdasarkan materi yang ada pada banner tersebut, tetapi kendalanya adalah tim pengabdian tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyampaikan dalam bahasa daerah masyarakat tersebut. Selain itu waktu edukasi yang diberikan oleh

apoteker sebaiknya lebih lama lagi sehingga pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat lebih meningkat dengan disertai adanya perubahan perilaku khususnya dalam penggunaan antibiotik secara signifikan (Setiyarini, 2020).

Respon masyarakat pada kegiatan pengabdian yang dilakukan di pasar tradisional Pabaeng-baeng mengemukakan bahwa masyarakat sangat mendukung kegiatan edukasi yang dilakukan pada lokasi tersebut. Ada beberapa responden yang berpendapat bahwa kegiatan edukasi tersebut sangat bermanfaat. Adapun masukan dari pihak pengelola pasar untuk kegiatan edukasi berikutnya adalah kegiatan mungkin bisa dirangkaikan pemeriksaan kesehatan secara gratis kepada masyarakat agar menarik minat dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan edukasi tersebut..

#### **4. PENUTUP**

Kegiatan edukasi mengenai penggunaan antibiotik pada masyarakat di pasar Pa'baeng-baeng Kota Makassar merupakan langkah bijak dalam rangka mendukung penggunaan obat yang rasional. Berdasarkan hasil analisis data kuisioner, masyarakat belum memahami tentang penggunaan antibiotik dan resistensi antibiotik. Sehingga dilakukan tindak lanjut berupa edukasi penggunaan antibiotik yang rasional, dengan harapan setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini akan menambah wawasan serta pengetahuan dalam penggunaan antibiotik yang rasional dalam rangka mengurangi terjadinya kasus resistensi obat.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia dan Kepala PD Pasar Tradisional Pa'baeng-baeng Kota Makassar serta semua pihak yang membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Dirga, Khairunnisa, S.M., Akhmad, A.D., Setyawan, I.A., & Pratama, A. (2021). Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 11(1),65-75.

- Firmansyah, A., Jahidin, A., & Najamuddin, N. I. (2019). Efektifitas Penyuluhan dengan Menggunakan Media Leaflet dan Video Bahasa Daerah Terhadap Pengetahuan Bahaya Rokok pada Remaja. *Bina Generasi Jurnal Kesehatan*, 11(1), 80-86.
- Gunawan, S., Tjandra, O., & Halim, S. (2021). Edukasi Mengenai Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Lingkungan SMK Negeri 1 Tambeleng Bekasi. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1), 156-164.
- Ivoryanto, E., Sidarta, B., & Illahi, R. K. (2017). Hubungan tingkat pendidikan formal masyarakat terhadap pengetahuan dalam penggunaan antibiotika oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2(2), 31-36.
- Kemenkes RI (2013). *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta: Farmalkes.
- Lubis M.S., Meilani D., Yuniarti R., & Dalimunthe G.I. (2019). PKM Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 297-298.
- Rahmatullah, S., & Permadi, Y.W. (2020). Pelatihan Konseling Informasi dan Edukasi untuk Siswa SMK Muhammadiyah Doro Kabupaten Pekalongan Mengenai Penggunaan Obat dengan Tanya Lima "O". *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3 (2), 156-164.
- Setiyarini & Kumala, S. (2020). Edukasi Apoteker dalam Mengubah Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Antibiotik di Jakarta Selatan. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 12(5), 1682 – 1700.
- WHO (2021). *Antimicrobial resistance*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance>
- Yadesa T.M., Gudina E.K., & Angamo M.T. (2015). Antimicrobial use-related problems and predictors among hospitalized medical in-patients in Southwest Ethiopia: Prospective Observational Study. *PLOS ONE*, 10(2), 1-9.
- Yuswantina, R., Dyahariesti, N., Sari, N.L.F., & Sari, E.D.K. (2019). Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 25-31.